

BAB IV

KESIMPULAN

Kehadiran pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo di kompleks Taman Hiburan Rakyat Surabaya dilatarbelakangi oleh pemikiran dan motivasi seniman-seniman tradisi yang memiliki komitmen untuk menghidupkan kembali teater tradisional ini sebagai bagian dari gaya hidup rekreasi masyarakat urban kota Surabaya.. Misi yang diemban adalah melestarikan wayang orang sebagai warisan budaya nenek moyang. Oleh karena itu penerapan manajemen lebih ditujukan untuk kepentingan konservasi budaya dan apresiasi seni masyarakat. Kebijakan tiket masuk gratis merupakan suatu strategis manajemen untuk menarik minat penonton, meskipun disadari bahwa kebijakan tiket gratis sebenarnya tidak mendidik dan mendewasakan masyarakat untuk menghargai profesi seniman tradisi dan hasil karya seninya. Terlepas pro-kontra seputar tiket gratis tampaknya pertunjukan wayang orang membawa pengaruh positif bagi masyarakat Surabaya, yakni meningkatnya apresiasi seni masyarakat di tengah-tengah kehidupan global yang lintas budaya dan lintas manusia.

Untuk meningkatkan kualitas garapan Wayang Orang Setyo Budoyo, maka perlu adanya perubahan kebijakan subsidi Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan perlunya payung hukum yang melindungi aset budaya sebagai unsur membentuk identitas bangsa. Kepedulian pemerintah kota Surabaya terhadap keberadaan wayang orang sangat diperlukan agar warisan seni tradisi tidak punah. Jika pemerintah Kota Surabaya benar-benar memperhatikan nasib wayang orang

dengan memberi subsidi yang proposional, maka pelaksanaan organisasi diyakini akan bekerja lebih baik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas garapan serta pemasaran.

Untuk menjadikan wayang orang sebagai sebuah pertunjukan yang menarik, maka teater tradisional ini harus dikemas sebagai suatu komoditi komersial untuk khlayak kota, yaitu teater *kitsch* yang dikembangkan untuk memuaskan selera populer orang banyak sesuai dengan jiwa jaman. Seni *kitsch* yang dimaksud adalah seni yang selalu tampil apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlapan. Format seni *kitsch* ini sudah barang tentu memerlukan sistem manajemen yang berkualitas dengan dukungan investasi dana yang besar dan sistem manajemen pemasaran yang baik.

Keadaan organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo hingga saat ini belum tertata dengan baik. Dengan struktur organisasi yang belum sempurna sangat berpengaruh terhadap kinerja komunitas tersebut dan peningkatan bentuk pertunjukan. Terciptanya sebuah misi pelestarian dan apresiasi terhadap seni tradisi merupakan awal dari terbentuknya kelompok kesenian Wayang Orang Setyo Budoyo dibawah naungan Paguyuban seniman-seniman THR. Dengan kondisi menghidupkan kembali tontonan tradisi yang pernah berkembang di Surabaya.

Penanganan manajemen seni pertunjukan yang profesional dan berkualitas setidaknya dapat membawa perubahan manajemen Wayang Orang Setyo Budoyo menjadi lebih baik. Kualitas pertunjukan hendaknya perlu ditingkatkan menjadi sebuah tontonan yang lebih inovatif. Tetapi tidak dapat dipungkiri kehadiran

Wayang Orang Setyo Budoyo setidaknya membawa dampak positif bagi perkembangan seni tradisi dan pariwisata di kota Surabaya dan untuk selanjutnya Wayang Orang Setyo Budoyo sebagai salah satu tontonan tradisi, diharapkan dapat terus kontinyu dan inovatif di tengah-tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi di kota Surabaya.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Bandem. I. Made, Sal Murgiyanto, 1996, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius.
- Brandon. James. R, 1989, "Seni Pertunjukan di Asia Tenggara", terjemahan. R.M. Soedarsono, Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Ellfeldt. Lois, Edwin Carnes, 1971, "Dance Production Handbook or Later is Too Late", California : Mayfield Publishing Company.
- Gibson. James. L., John M. Invancevich, dan James H. Donnelly, JR, 1995, *Organisasi : Perilaku Struktur dan Proses*. Penerbit Erlangga editor Agus Dharma. Jakarta : Erlangga.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2000, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta : BPF
- Hadi, Sumandiyo, 1979, *Sosiologi Tari : Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Manthili.
- Handoko. T. Hani, 2003, *Manajemen*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM.
- Hastuti, Bekti Budi, 2006, "Ekspresi Pemain Wayang Orang Panggung Profesional" *Gelar Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta Vol 4 no.1 Juli 2006*, Surakarta : STSI.
- Hersapandi, 1999, *Wayang Wong Sriwedari dari Istana Menjadi Seni Komersial*, Yogyakarta : Yayasan Untuk Seni Indonesia.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- _____, 1983, "Ngesti Pandowo Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang" dalam *Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, editor Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Liliwari, Alo, 1997, *Sosiologi Organisasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Manullang, M, 2005, *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

- Permas, Achsan, Chrsyanti Hasibuan, L.h. Pranoto, Triono, 2003, *Manajemen Organisasi Seni pertunjukan*, Jakarta : PPM.
- Pigued, TH, 1938, "Javaansche Volksvertoningen", Batavia, Volksectuur.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Simamora Henry, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Soedarsono, 1996, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1999, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- _____, 2003, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press.
- Sujono, 2003, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*, Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta : Elkaphi.
- Thoah, Miftah, 2006, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

B. Narasumber

Daryanto, (47 tahun) sutradara

Hartatik, (62 tahun) penonton generasi wayang orang Sri Wandowo I

Indriyanto, Ferry (21 tahun) penari

Setiadi, Bagus (49 tahun) pimpinan wayang orang Caraka

Sudarsono, Amin (45 tahun) pemain wayang orang Mekar Budaya dan koordinator karawitan wayang orang Setyo Budoyo

Sudarmo, (76 tahun) Dalang

Suprawoto, (55 tahun) Kepala Dinas THR Surabaya, Ketua Paguyuban Seniman-Seniman THR Surabaya, dan Pimpinan wayang orang Setya Budaya.

